



Volume 3 Nomor 1 (2024) Juni

**GENITRI: JURNAL PENGABDIAN
MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN**
ISSN: 2964-7010

**Penggunaan Media Gambar untuk Edukasi Seks pada Siswa SD
Negeri 2 Selanbawak**

Made Dewi Sariyani¹, Kadek Sri Ariyanti², Ni Luh Putu Putri Kencana², Putu Arik Herliawati²

¹Program Studi S1 Perkam Informasi Kesehatan Universitas Dhyana Pura

²Politeknik Kesehatan Kartini Bali

Jl. Piranha No.2 Pemogan Denpasar Selatan

Corresponding author: Kadek Sri Ariyanti

Email: ariyanthi.midwife@gmail.com

ABSTRAK

Seks sering dianggap sebagai hal yang tabu, terlebih jika diucapkan oleh anak-anak. Kurangnya edukasi tentang seks pada anak dapat menjadi salah satu penyebab besarnya kasus kejahatan seksual pada anak. Terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 30% pada tahun 2023, yaitu sebanyak 3.547 kasus yang terdiri dari: kasus kekerasan seksual sebanyak 54%, kekerasan fisik 28% dan kekerasan psikis 18%. Tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan informasi yang benar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penggunaan media yang menarik dalam penyampaian informasi merupakan salah satu alternatifnya. Gambar merupakan media yang menarik dan disukai oleh anak-anak karena pada tahap perkembangannya lebih mudah memahami contoh kongkrit yang tertuang dalam gambar. Metode: Kegiatan ini dilaksanakan pada Bulan Oktober tahun 2023, dengan sasaran siswa SD usia 10-12 tahun. Metode evaluasi yang digunakan adalah kualitatif, dimana siswa diwawancara dan diberikan pertanyaan secara random untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap edukasi seks yang diberikan. Hasil: Evaluasi menunjukkan siswa memahami edukasi seks yang diberikan dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan: Edukasi seks dengan media gambar pada siswa SD Negeri 2 Selanbawak menunjukkan perubahan yang positif, dimana anak-anak mampu menjawab pertanyaan tentang edukasi seks dengan baik serta berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Anak, Edukasi Seks, Media Gambar

ABSTRACT

Sex is often considered a taboo subject, especially when it is discussed by children. Lack of education about sex among children can be one of the causes of the large number of cases of sexual crimes against children. There will be an increase in cases of violence against children by 30% in 2023, namely 3.547 cases consisting of: 54% cases of sexual violence, 28% physical violence and 18% psychological violence. Health workers play an important role in providing correct information according to the child's developmental stage. The use of interesting media in conveying information is one alternative. Pictures are an interesting medium and are liked by children because at this stage of their development it is easier to understand concrete examples contained in pictures. Method: This activity was carried out in October 2023, targeting elementary school students aged 10-12 years. The evaluation method used is qualitative, where students are given random questions to determine students' understanding of the sex education provided. Results: Evaluation shows students understand the sex education provided and are committed to implementing it in everyday life. Conclusion: Sex education using image media for students at SD Negeri 2 Selanbawak shows a positive impact, where the children are able to answer questions about sex education well and are committed to implementing it in their daily lives.

Keyword: Child, Sex Education, Image Media

PENDAHULUAN

Seks sering dianggap sebagai hal yang tabu, terlebih jika diucapkan oleh anak-anak. Anak usia dini sangat penting untuk diberikan edukasi tentang seks, agar anak-anak mengetahui perilaku seks yang sehat dan dapat mencegah kejadian pelecehan seksual pada anak. Makna seks sendiri adalah jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan secara biologis. Pendidikan seks pada anak dapat diterapkan sejak dini, saat anak mulai bertanya mengapa organ tubuh laki-laki dan perempuan berbeda (Agustina, 2022).

Terdapat dua fase dalam tahap perkembang psikoseksual pada anak, yaitu: 1) fase pragenital: ketika anak belum menyadari perbedaan fungsi alat kelamin laki-laki dan perempuan, yang dibagi menjadi dua, yaitu masa oral (0-2 tahun) dan masa anak (2-4 tahun); 2) fase phallus: ketika anak sudah menyadari perbedaan antara laki-laki dan perempuan (usia 6-10 tahun), yang dibagi menjadi dua fase, yaitu fase awal (anak belum merasakan sensasi alat kelaminnya) dan fase akhir (anak sudah merasakan sensasi alat kelaminnya karena mulai muncul dorongan seksual) (Agustina, 2022).

Internasional Conference on Population Development (ICPD) di Kairo pada tahun 1994 menekankan bahwa edukasi kesehatan reproduksi sangat penting, dalam hal ini yang berkaitan dengan seksualitas. Perempuan dan remaja menjadi perhatian utama isu ini dan menjadi objek dari kebijakan kontrol atas reproduksi dan seksualitas (Kemdikbud, 2020).

Pendidikan kesehatan reproduksi dan edukasi seks di sekolah tidak hanya berbicara mengenai segi kesehatan seperti risiko dan penyakit, namun juga mencakup hubungan sosial, batasan diri, persetujuan, norma, nilai, budaya, gender, pendidikan keterampilan hidup (*life skill*), perilaku hidup sehat, serta akses pada dukungan dan layanan kesehatan. Edukasi seks memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dan perilaku positif untuk mengatasi tantangan dan kebutuhan hidup dengan efektif. Untuk mencapai kondisi kesehatan reproduksi yang sehat, maka penerapan pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS) sangat diperlukan.

Keterampilan ini mencakup: keterampilan sosial (empati, komunikasi efektif), keterampilan berpikir (berpikir kritis, berpikir kreatif, pengambilan keputusan), keterampilan emosional (mengatasi stres dan mengendalikan emosi) (Kemdikbud, 2020).

Pemberian edukasi seks pada anak sekolah dasar dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya (Sariyani et al., 2023). Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, dimana anak akan lebih mudah menerima informasi apabila disampaikan melalui gambaran kongkritnya. Pada tahap ini, anak belum bisa memecahkan masalah abstrak dan hanya mampu mengoperasikan berbagai logika dalam bentuk benda kongkrit (Ibda, 2015).

Usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, namun belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, karena perkembangan emosional anak belum berkembang dengan baik. Pengetahuan tentang baik dan buruk, indah dan jelek, susila atau asusila, dan yang lainnya biasanya diperoleh dari orang tua. Anak memerlukan berbagai informasi yang benar yang diperoleh dari sumber yang akurat, yaitu orang tua atau orang dewasa dan guru di sekolah (Kartono, 2007).

Rendahnya pemahaman anak tentang edukasi seks berkaitan dengan informasi tentang seks yang kurang terbuka di masyarakat. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa membicarakan tentang seks kepada anak adalah hal yang tabu. Keengganan orang tua untuk memberikan edukasi tentang seks kepada anak menyebabkan anak berusaha mencari tahu sendiri melalui media komunikasi seperti internet, media sosial, TV, majalah dan lain sebagainya. Pemahaman yang kurang mengenai edukasi seks dapat terjadi karena anak memperoleh informasi yang keliru dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Chomaria, 2012).

Kurangnya edukasi tentang seks pada anak dapat menjadi salah satu penyebab besarnya kasus kejahatan seksual pada anak. Data kasus kejahatan seksual pada anak yang diungkapkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan terdapat kenaikan jumlah kasus sebanyak 30% dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak yang diterima sepanjang tahun 2023. Kasus kekerasan

yang mendominasi adalah kekerasan seksual, yaitu sebanyak 54%, kekerasan fisik 28% dan kekerasan psikis 18% (Muhamad, 2023).

Edukasi tentang seks sangat penting diberikan kepada anak usia sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang edukasi seks sehingga dapat terhindar dari kejahatan seksual dan perilaku amoral. Peran tenaga kesehatan disini adalah memperlancar proses pembelajaran dengan cara membuat transfer informasi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Dalam menyampaikan informasi tentang edukasi seks, tenaga kesehatan harus mampu menarik perhatian anak. Penyampaian informasi yang menarik dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media dan teknik penyampaian informasi. Salah satu media yang baik digunakan untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak adalah gambar. Gambar merupakan bahasa yang umum yang mudah dimengerti dan dinikmati oleh anak-anak (Sadiman, 2008).

Dengan diberikan edukasi kesehatan sejak dini maka harapannya anak tidak akan mendapatkan informasi yang kurang tepat, mengingat mudahnya akses-akses informasi saat ini melalui internet, sosial media ataupun teman sebaya. Selain itu, anak dapat bertanggung jawab atas kesehatan seksualnya sendiri dan tidak canggung untuk bercerita jika mengalami permasalahan (Agustina, 2022).

Mencermati latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka kami termotivasi untuk memberikan edukasi seks pada anak di SD Negeri 2 Selanbawak dengan menggunakan media gambar yang dikemas dalam sebuah flyer. Pemilihan subjek anak usia sekolah dasar didasarkan pada perkembangan psikologis anak yang menginjak masa remaja diaman mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga perlu diberikan edukasi dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 27 September 2023 bertempat di SD Negeri 2 Selanbawak. Kegiatan diikuti oleh 25 orang siswa kelas V dan VI. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa SD untuk pemberian edukasi seks sejak dini. Adapun tahapan kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, kami melakukan persiapan pelaksanaan PkM antara lain: menyiapkan berkas administrasi (lembar absensi, BAP, surat permohonan izin pelaksanaan PkM), persiapan media (flyer), kontrak waktu dengan pihak sekolah dan kenang-kenangan.



Gambar 1. Absensi Siswa
(Sumber: foto asli kegiatan)

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pemberian edukasi seks dengan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa diberikan media gambar berupa flyer yang berisi gambar dan penjelasan tentang edukasi seks untuk anak.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan
(Sumber: foto asli kegiatan)

3. Tahap evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap siswa terkait dengan edukasi seks yang telah diberikan. Metode evaluasi yang digunakan adalah kualitatif, dimana siswa diwawancara dan diberikan pertanyaan tentang edukasi seks secara random, untuk mengukur pemahaman siswa tentang edukasi seks yang diberikan. Siswa dinyatakan memahami edukasi yang diberikan apabila mampu menjelaskan dengan baik minimal 3 (tiga) dari 5 (lima) pertanyaan yang diberikan.



Gambar 3. Evaluasi Kegiatan
(Sumber: foto asli kegiatan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang digunakan dalam PkM ini adalah jenis kelamin dan umur. Jenis kelamin siswa terdiri dari 10 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, dengan rentang umur 10-12 tahun. Evaluasi dilakukan secara random terhadap beberapa orang siswa yang mengikuti edukasi seks yang diberikan. Adapun beberapa hasil evaluasi antara lain: 1) Bagian tubuh yang tidak boleh dilihat atau dipegang orang lain adalah mulut, dada, kemaluan dan pantat, seperti kutipan berikut ini: “...yang ga boleh dipegang orang itu payudara, kemaluan dan pantat bu guru...” (Sis-01 umur 10 tahun;

2) Bagian tubuh boleh disentuh oleh ibu dan dokter saat-saat tertentu, seperti kutipan berikut: “...ibu boleh memegang saat dimandikan dan cebok, pak dokter boleh memegang saat sakit bu guru...” (Sis-05 umur 11 tahun; 3) Anak harus mengatakan “TIDAK” jika orang asing menyentuh bagian pribadi, menyuruh membuka baju di depannya, menunjukkan bagian vital tubuhnya serta menunjukkan film atau gambar porno, seperti pada kutipan berikut ini: “...bu guru, kita harus menolak pas disuru buka baju, atau dicolek alat kelaminnya...” Sis-12 umur 11 tahun. “...harus lari pas disuru telanjang sama diliatin film porno bu, apalagi pas diliatin kelaminnya bu, hahahaha...” (Sis-20 umur 12 tahun).

Beberapa faktor dapat membentuk pemahaman anak tentang seks. Anak dapat memperoleh informasi tentang seks melalui berbagai media seperti: televisi, majalah, komik, internet, media sosial, dan lain sebagainya. Selain itu, informasi tentang seks dapat pula diperoleh anak dari keluarga dan teman sebaya atau dari saudara yang lebih tua (Damayanti, 2017). Pemahaman tentang seks sangat penting bagi anak, karena belakangan ini kasus kekerasan seksual pada anak sangat tinggi. Upayakan agar anak mendapatkan informasi tentang seks dari sumber yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pendidikan seks sebaiknya diberikan oleh keluarga ataupun pendidikan formal (Andika, 2010).

Masa sekolah dasar adalah masa dimana perkembangan kognitif anak berada pada tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini anak sudah mampu memahami berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Anak belum mampu memecahkan masalah abstrak. Pemahaman terhadap suatu pengetahuan tertentu, akan lebih dimengerti oleh anak jika dituangkan dalam suatu gambaran langsung. Anak akan lebih memahami edukasi seks jika dituangkan dalam media gambar, dimana gambar tersebut dapat menampilkan gambaran kongkrit dari informasi yang disampaikan (Damayanti, 2017).

Edukasi seks memiliki hubungan yang positif dengan dampaknya pada siswa sekolah dasar. Masa sekolah dasar merupakan masa yang tepat diberikan edukasi seks karena siswa SD memiliki kecakapan yang baik dalam menemukan sesuatu yang baru. Dengan diberikan edukasi seks lebih dini, anak / siswa menjadi lebih memahami tentang seksualitas dan mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Metode dan media yang digunakan pun harus sesuai dengan kebutuhan dan sasaran, dimana media gambar yang digunakan akan lebih menarik minat anak-anak untuk memperhatikan, serta anak lebih mudah untuk memahami informasi yang diberikan (Rahmadhani et al., 2021).

Dalam kegiatan pengabdian ini, siswa sangat antusias dengan kegiatan, karena materi disajikan secara menarik, dengan gambar-gambar yang menarik, sehingga siswa lebih memahami materi yang dijelaskan. Setelah dilakukan edukasi, siswa menunjukkan perubahan yang positif, dimana mereka mampu menjelaskan materi yang telah diberikan dengan baik serta berkomitmen untuk bertanggungjawab atas kesehatan reproduksinya secara mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Edukasi seks dengan media gambar pada siswa SD Negeri 2 Selanbawak menunjukkan dampak positif, dimana anak-anak mampu menjawab pertanyaan tentang edukasi seks dengan baik serta berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saran yang dapat diberikan penyampaian informasi kesehatan sebaiknya lebih kepada media visual seperti: pemasangan poster edukasi, spanduk dan media lainnya dengan gambar-gambar yang menarik untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap informasi yang disampaikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada SD Negeri 2 Selanbawak atas kesempatan dan izin untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat serta kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2022, July 26). *Pentingnya Edukasi Seks pada Anak*. Kemenkes RI.
- Andika, A. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. PT Suka Buku.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Aqwam.
- Chrisnaji Banindra Yudha. (2018). Penerapan Game Edukasi Berbasis Android dan Gambar Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2). <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/947/885>
- Damayanti, M. (2017). *Kefektifan Penggunaan Media Gambar dalam Layanan Dasar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa Kelas VI SDN Sadeng 1* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/29850/1/1301413019.pdf>
- Farida Harahap, Kartika Nur Fathiyah, Isti Yuni Purwanti, & Rita Eka Izzaty. (2012). Pengembangan Media Gambar Sebagai Alat Edukasi Antisipasi Diri Anak Terhadap Perilaku Kekerasan. *Jurnal Kependidikan*, 42(1), 39–45. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/2230/1841>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualitas*, 3(1).
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. CV Mandar Maju.
- Kemdikbud. (2020). *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar*. https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/uks/PANDUAN%20KESPRO%20SD%20-%20FINAL%202020_compressed.pdf
- Muhamad, N. (2023). *Jumlah Kasus Kekerasan Anak yang Diadukan ke Komnas Perlindungan Anak (2023)*.
- Rahmadhani, A. S., Faudylawati, T., & Nurdiantami, Y. (2021). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar: Tinjauan Pustaka*. <https://conference.upnvj.ac.id/index.ph>

p/semnashmkm2020/article/view/195
9

- Sadiman, A. S. (2008). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sariyani, M. D., Ariyanti, K. S., & Astuti, L. S. (2023). Penerapan Focus Group Discussion (FGD) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar tentang Bahaya Konsumsi Mi Instan. *Genitri: Jurnal*

Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan, 2(2).
<https://ejournal.politeknikkesehatankartiniibali.ac.id/index.php/pkm/>

- Suprpto, S. (2022). Pengaruh Edukasi Media Kartun Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak. *Journal of Health (JoH)*, 9(2), 81–87.
<https://doi.org/10.30590/joh.v9n2.500>